

## PENGARUH OBJEK WISATA TAMAN HEWAN TERHADAP PENGEMBANGAN WILAYAH KOTA PEMATANGSIANTAR

Ita Yanthi Silalahi<sup>1</sup>, Marihot Manullang<sup>2</sup>, Robert Tua Siregar<sup>3</sup>, Sarintan E Damanik<sup>4</sup>

Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota  
Program Pascasarjana Universitas Simalungun

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis Pengaruh Objek Wisata Taman Hewan Terhadap Pengembangan Wilayah Kota Pematangsiantar. Keberhasilan pengembangan wilayah membutuhkan dukungan semua masyarakat. Populasi penelitian ini adalah penduduk masyarakat kecamatan Siantar Utara berjumlah 46.613 jiwa. Dengan menggunakan rumus penarikan sampel, maka sampel penelitian sebesar 96 orang. Penelitian ini menggunakan regresi sederhana, metode analisis dan pengujian hipotesis. Penelitian ini memberikan informasi bahwa obyek wisata memiliki pengaruh terhadap pengembangan wilayah. Pengolahan data dilakukan dengan menggumpulkan data hasil kuesioner dan pengolahannya menggunakan SPSS. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pengaruh obyek wisata terhadap pengembangan wilayah sebesar 0,325 atau 32,5 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa obyek wisata mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan wilayah di Kecamatan Siantar Utara. Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran dan saran kepada Pemerintah Kecamatan Siantar Utara bahwa pengembangan wilayah membutuhkan dukungan penuh dari Pemerintah Kota Pematangsiantar

**Kata Kunci** : Obyek Wisata, Taman Hewan, Pengembangan Wilayah.

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to analyze the influence of animal park tourism objects on the regional development of the city of Pematangsiantar. The success of regional development requires the support of all communities. The population of this study is the population of the North Siantar sub-district, totaling 46,613 people. By using the sampling formula, the research sample is 96 people. This study uses simple regression, analysis methods and hypothesis testing. This study provides information that tourism objects have an influence on regional development. Data processing was carried out by collecting questionnaire data and processing it using SPSS. From the research results it is known that the influence of tourist objects on regional development is 0.325 or 32.5%. So it can be concluded that tourism objects have a significant influence on regional development in North Siantar District. This research contributes ideas and suggestions to the Siantar Utara District Government that regional development requires full support from the Pematangsiantar City Government*

*Keywords : Tourism Objects, Animal Parks, Regional Development*

### PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu pembangunan tentu tidak terlepas dari peran seluruh masyarakat untuk ikut dalam memberikan kontribusi dalam memajukan berbagai sektor pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat dalam lingkup luas. Namun peran masyarakat tentu harus memiliki sinkronisasi dengan sikap mental, tekad, semangat ketaatan, serta kedisiplinan para penyelenggaran Negara dalam mensinkronkan antara berbagai kebijakan demi kepentingan masyarakat secara keseluruhan dalam mencapai masyarakat adil dan makmur.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan dimaksudkan sebagai bentuk dari pelaksanaan konsistensi dalam pembangunan yang diarahkan agar tercapainya keberhasilan

program yang telah ditetapkan pemerintah, termasuk kesungguhan yang dimiliki para aparatur negara dan peran serta masyarakat dengan memiliki tanggung jawab secara bersama-sama. Pariwisata sangat berperan penting bagi keberhasilan pembangunan daerah wisata dalam suatu daerah. Hal ini disebabkan, partisipasi masyarakat merupakan suatu tolak ukur guna memperoleh informasi secara komprehensif mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat, terhadap obke wisata. Tanpa kehadiran dan peran serta masyarakat, maka program pembangunan proyek - proyek objek wisata akan mengalami kegagalan. Disamping itu, masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan wisata jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, sebab masyarakat akan memahami latar belakang pembangunan wisata serta mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut. Selanjutnya dapat mendorong partisipasi umum di banyak negara karena timbul anggapan bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan objek wisata pada suatu daerah dimana masyarakat bertempat tinggal.

Dalam membangun partisipasi masyarakat agar merasa terlibat dalam proses program pembangunan objek wisata baik dalam tingkat nasional maupun regional. Tentu pemerintah harus memiliki konsep dasar yang dapat mengadopsi pemikiran dan keinginan dari semua kepentingan dalam usaha menyukkseskan suatu pembangunan wisata pada daerah yang dikembangkan. Pergeseran paradigam sebelumnya yang menganggap masyarakat sebagai objek bukan sebagai subjek atau mitra dari pembangunan. Tentu memiliki konotasi negatif dan mengarah kegagalan dalam setiap pembangunan. Sebab masyarakat hanya akan dijadikan sebagai eksploitasi dari pemangku kepentingan untuk menyukkseskan keberhasilan tujuan mereka dengan mengabaikan keinginan dan harapan masyarakat. Maka dalam paradigma baru dimana masyarakat bersama dengan pemerintah dan swasta merupakan motor pembangunan yang saling membutuhkan dan mengisi dalam menyukkseskan program pembanguan khususnya dalam pengembangan objek wisata sesuai dengan semangat otonomi daerah yang telah ditetapkan pemerintah pusata.

Tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sangat ditentukan oleh 3 (tiga) unsur pokok, yaitu:

*Pertama*, adanya kemauan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi secara psikologis kemauan berpartisipasi muncul oleh adanya motif intrinsik (dari dalam sendiri) maupun ekstrinsik (karena rangsangan, dorongan atau tekanan dari pihak luar). Tumbuh dan berkembangnya kemauan berpartisipasi sedikitnya diperlukan sikap untuk meninggalkan nilai - nilai yang menghambat pembangunan, sikap terhadap penguasa atau pelaksana pembangunan pada umumnya, sikap untuk selalu ingin memperbaiki mutu hidup dan tidak cepat puas sendiri, sikap kebersamaan untuk dapat memecahkan masalah, dan tercapainya tujuan pembangunan, sikap kemandirian atau percaya diri atas kemampuannya untuk memperbaiki mutu hidupnya.

*Kedua*, adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Beberapa kemampuan yang dituntut untuk dapat berpartisipasi dengan baik itu antara lain adalah, kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, kemampuan untuk memahami kesempatan-kesempatan yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia, kemampuan untuk melaksanakan pembangunan sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan serta sumber daya lain yang dimiliki.

*Ketiga*, adanya kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi. Berbagai kesempatan untuk berpartisipasi ini sangat dipengaruhi oleh, kemauan politik dari penguasa/pemerintah

untuk melibatkan masyarakat dalam pembangunan, kesempatan untuk memperoleh informasi, kesempatan untuk memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya, kesempatan untuk memperoleh dan menggunakan teknologi tepat guna, kesempatan untuk berorganisasi, termasuk untuk memperoleh dan mempergunakan peraturan, perizinan dan prosedur kegiatan yang harus dilaksanakan, kesempatan untuk mengembangkan kepemimpinan yang mampu menumbuhkan, menggerakkan dan mengembangkan serta memelihara partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Kota Pematangsiantar adalah salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki luas 79,97 km<sup>2</sup> terdiri atas 8 kecamatan defenitif dengan jumlah desa/kelurahan sebanyak 52 dengan ibukota Pematangsiantar (BPS, 2015). Mengingat pentingnya pembangunan objek wisata di Sumatera Utara khusus di Kota Pematangsiantar, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh obyek wisata Taman Hewan terhadap Pengembangan Kota Pematangsiantar yang dikelola DR. Rahmat Shah sebelumnya disebut Kebun Binatang Siantar (*Siantar Zoo*) di Kota Pematangsiantara.

Ketertarikan dalam meneliti permasalahan parawisata disebabkan pada saat ini sektor pariwisata memiliki prospek yang sangat baik untuk dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Disamping itu juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari agenda pembangunan nasional Republik Indonesia pada saat ini sektor parawisata dalam pembangunan ekonomi masyarakat Indonesia. Kota Pematangsiantara memiliki potensi yang sangat besar dalam mamajukan sektor parawisata. Berbagai potensi objek wisata yang dapat dikembangkan dapat dilakukan dengan melihat kekayaan alam dan keanekaragaman flora dan faunan disuatu daerah. Adapun potensi yang dimiliki daerah Kota Pematangsiantara dianatranya adalah, wisata budaya, dan wisata sejarah. Obyek wisata di Kota Pematangsiantar diarahkan kepada objek dan daya tarik wisata dalam bentuk kekayaan seni budaya lokal (tradisional), dan situs - situs peninggalan kepurbakalaan sehingga dengan demikian, potensi wisata yang dimiliki Kota Pematangsiantar tidak kalah menariknya dengan objek wisata yang ada di tempat lain di Indonesia.

Potensi sektor parawisata di Kota Pematangsiantar mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya. Kunjungan wisatawan ini lebih banyak berminat ke obyek wisata taman hewan. Hal ini tentu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Pematangsiantar. Ini di buktikan dengan data Badan Pusat Statistik Kota Pematangsiantar Dalam Angka 2015. Dengan adanya peningkatan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Taman Hewan Pematangsiantara dapat mendukung prospek Pembangunan kota Pematangsiantar. Maka dengan itu dalam penelitian ini penulis melakukan sebuah kajian yang komprehensif berkaitan dengan judul penelitian mengenai “Pengaruh Objek Wisata Taman Hewan Terhadap Pengembangan wilayah Kota Pematangsiantar.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian berupa deskriptif kuantitatif, (Nazir, 2005) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta - fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Adapun sifat penelitian adalah *explanatory research* (Sugiyono, 2008) menyatakan bahwa, penelitian *explanatory*

merupakan penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Teknis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara (*interview*), Daftar pertanyaan (*Questionnaire*), Studi dokumentasi. Untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan, maka dilakukan tabulasi dan rekapitulasi data. Data tersebut dianalisa serta dibahas sesuai dengan rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang ada. Sedangkan pengolahan data dan proses pengujian statistik diolah dengan menggunakan program SPSS.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Singkat Kota Pematangsiantar**

Sebelum proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, Pematangsiantar merupakan daerah kerajaan Siantar. Pematangsiantar yang berkedudukan di pulau Holing dan Raja terakhir dari dinasti keturunan marga Damanik yaitu Tuan Sangnawaluh Damanik, yang memegang kekuasaan sebagai raja tahun 1906.(BPS, 2016)

Disekitar pulau Holing kemudian berkembang menjadi perkampungan tempat tinggal penduduk diantaranya Kampung Suhi Haluan, Siantar Haluan, Siantar Kahean, Pantoan, Suhi Bah Bosar dan Tomuan. Daerah - daerah tersebut kemudian menjadi daerah hukum Kota Pematangsiantar yaitu :

1. Pulau Holing menjadi Kampung Pematang.
2. Siantar Bayu menjadi Kampung Pusat Kota.
3. Suhi Kahean menjadi Kampung Sippinggol-pinggol, Kampung Melayu, Martoba, Sukadame dan Bane.
4. Suhi Bah Bosar menjadi Kampung Kristen, Karo, Tomuan, Pantoan, Toba dan Martimbang. (BPS, 2015)

Setelah Belanda memasuki daerah Sumatera Utara, Simalungun menjadi daerah kekuasaan Belanda sehingga pada tahun 1907 berakhir kekuasaan raja - raja. Belanda yang semula berkedudukan di Perdagangan pada tahun 1907 di pindahkan Ke Pematangsiantar berkembang menjadi daerah yang banyak dikunjungi pendatang baru, Bangsa Cina mendiami kawasan Tiombang Galung dan Kampung Melayu. Pada tahun 1910 didirikan Badan Persiapan Kota Pematangsiantar, kemudian pada tanggal 1 juli 1917 berdasarkan Stad Blad No.285 Pematangsiantar berubah menjadi *gemeente* yang mempunyai otonomi sendiri. Sejak januari 1939 berdasarkan Stad Blad No.717 berubah menjadi *Gemeente* (kotamadya) yang mempunyai otonomi sendiri (Pematangsiantar dalam angka 2011). Pada jaman Jepang berubah menjadi Siantar Estate dan Dewan dihapus. Setelah proklamasi kemerdekaan Pematangsiantar kembali menjadi daerah otonomi. Berdasarkan UU No.22 / 1948 status *gemeente* menjadi kabupaten Simalungun dan Walikota dirangkap oleh Bupati Simalungun sampai 1957. Berdasarkan UU No.1 / 1957 berupa menjadi Kota Praja penuh dan dengan keluarnya UU No.1 / 1965 berubah menjadi Kotamadya, dan dengan keluarnya UU No.5 / 1974 tentang pokok-pokok pemerintah di daerah berubah menjadi daerah tingkat II Pematangsiantar sampai sekarang (BPS, 2015)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 1981 Kota Daerah Tingkat II Pematangsiantar terdiri atas empat wilayah kecamatan yang terdiri dari 29 desa / kelurahan dengan luas wilayah 12,48 Km<sup>2</sup> yang peresmiannya dilaksanakan oleh Gubernur Sumatera Utara pada tanggal 17 Maret 1982. Kecamatan – kecamatan tersebut yaitu : Kecamatan Siantar Barat, Kecamatan Siantar Timur, Kecamatan Siantar Utara, dan Kecamatan Siantar

Selatan. Sesuai dengan kesepakatan bersama Penyesuaian Batas Wilayah Administrasi antara Kota Pematangsiantar dengan Kabupaten Simalungun dengan SKB Nomor 136 /3140 /1994 / 136 / 4620 / 1994 dengan hasil kesepakatan luas Kota Pematangsiantar mengalami perubahan menjadi 79,9706 Km<sup>2</sup> (BPS, 2015)

Dengan demikian jumlah keseluruhan daerah Kecamatan yang ada di Kota Pematangsiantar terdiri dari 8 (delapan ) Kecamatan dengan 53 Kelurahan, yaitu : Kecamatan Siantar Barat, Kecamatan Siantar Timur, Kecamatan Siantar Utara, Kecamatan Siantar Selatan, Kecamatan Siantar Marihat, Kecamatan Siantar Martoba, Kecamatan Siantar Sitalasari, dan Siantar Marimbun.

### **Letak Geografis**

Kota Pematangsiantar secara astronomi terletak di bagian tengah Sumatera Utara, terletak pada garis 2<sup>o</sup> 53' 20 " - 3<sup>o</sup> 01' 00 " LU dan 99<sup>o</sup> 1' 00" - 99<sup>o</sup> 6' 35" BT pada peta bumi dan berada di tengah - tengah Kabupaten Simalungun. Letak Kota Pematangsiantar dikenal sangat strategis karena berada pada posisi pintu masuk dan keluar atau penghubung Serdang Bedagai dengan Tapanuli, Kabupaten Karo dengan Kabupaten Asahan atau sebaliknya. Letak Kota Pematangsiantar yang strategis ini akan menentukan terhadap kemudahan *aksesibilitas* lalu lintas manusia dan barang, kelancaran hubungan sosial budaya, yang pada akhirnya dapat mempercepat pembangunan. Kota Pematangsiantar terletak di Propinsi Sumatera Utara yang berada ditengah-tengah Kabupaten Simalungun dengan jarak ke Ibukota Propinsi yaitu sejauh 128 Km. (BPS. Siantar Simarimbun : 2015)

**Tabel 1**  
**Luas Wilayah Kota Pematangsiantar Menurut Kecamatan**

No	Kecamatan	Luas ( Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Siantar Marihat	7,825	9,78
2	Siantar Marimbun	18,006	22,52
3	Siantar Selatan	2,020	2,53
4	Siantar Barat	3,205	4,01
5	Siantar Utara	3,650	4,56
6	Siantar Timur	4,520	5,65
7	Siantar Martoba	18,022	22,54
8	Siantar Sitalasari	22,723	28,41
	JUMLAH	79,971	100

Sumber : Pematangsiantar Dalam Angka 2016

Wilayah Kota Pematangsiantar memiliki dataran dengan luas 79,97 Km<sup>2</sup> atau sekitar 0,11 % dari luas Propinsi Sumatera Utara yang terletak 400 - 500 meter diatas permukaan laut. Berdasarkan letak dan geografis ini maka wilayah Kota Pematangsiantar merupakan daerah yang memiliki topografi dan kontur tanah yang beraneka ragam yaitu : datar, landai, dan miring.

### **Penduduk dan Pendidikan**

Secara administrasi Kota Pematangsiantar terdiri dari 8 kecamatan dan 53 kelurahan dengan jumlah penduduk 236.947 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 115.488 jiwa dan perempuan sebanyak 121.459 jiwa serta kepadatan penduduk 2.963 jiwa per Km. Kota Pematangsiantar yang disebut sebagai kota Pendidikan terbukti dari berkembangnya sekolah mulai dari tingkat Dasar sampai ke Perguruan Tinggi.

Di Kota Pematangsiantar terdapat juga sekolah menengah atas (SMA) swasta besar yaitu Methodis, Sultan Agung, Kalam Kudus, Taman Asuhan, Taman Siswa, Budi Mulia,

Bintang Timur dan Seminari. Secara total Pematangsiantar memiliki 160 SD, 43 SMP, 28 SMA (6 SMA Negeri dan 22 SMA Swasta) dan 14 Universitas /Akademi. (BPS, 2015)

**Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dapat disajikan gambaran umum mengenai karakteristik skor masing - masing variabel yang diteliti yakni variabel terikat (Y) Pengembangan wilayah, variabel bebas ( $X_1$ ) obyek wisata. Data dari masing-masing variabel tersebut masih berupa data mentah yang selanjutnya akan diolah dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dengan bantuan software SPSS versi 20. Deskripsi data penelitian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi total skor, dimana hasilnya akan dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu rendah, dan tinggi.

a. Deskripsi Data Obyek Wisata ( $X_1$ )

Dari hasil penelitian berdasarkan hasil kuesioner dari masing-masing sampel yang menggunakan skor dengan skala likert 5 dengan jumlah responden 96 orang diperoleh skor tertinggi 50 dan skor terendah 20, dimana hasilnya akan dikelompokkan dalam dua tingkatan yaitu rendah dan tinggi. Distribusi frekuensi seperti terlihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Variabel obyek wisata ( $X_1$ )**

No.	Tingkatan	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Rendah	20 - 32	47	48,95
2.	Tinggi	33 – 50	49	51,04
	Jumlah		96	100

Sumber : Data diolah,2017.

b. Deskripsi Data Pengembangan wilayah (Y)

Dari hasil penelitian berdasarkan hasil kuesioner dari masing-masing sampel yang menggunakan skor dengan skala likert 5 dengan jumlah responden 96 orang diperoleh skor tertinggi 40 dan skor terendah 20, dimana hasilnya akan dikelompokkan dalam dua tingkatan yaitu rendah dan tinggi. Distribusi frekuensi seperti terlihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Variabel pengembangan wilayah (Y)**

No.	Tingkatan	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Rendah	20-30	50	52,08
2.	Tinggi	31-40	46	47,91
	Jumlah		96	100

Sumber : Data diolah,2017.

3. Uji Persyaratan Analisis

Uji validitas untuk kuisioner Obyek Wisata berikut ini :

**Tabel 4**  
**Uji Validitas Kuisioner Obyek Wisata**

Korelasi	Korelasi	r-tabel ( $N=100, \alpha = 5\%$ )	Keterangan	Kesimpulan
P 1 terhadap total	0,082	0,000	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
P 2 terhadap total	0,279	0,000	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
P 3 terhadap total	0,066	0,000	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
P 4 terhadap total	0,299	0,000	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
P 5 terhadap total	0,288	0,000	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
P 6 terhadap total	0,436	0,000	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
P 7 terhadap total	0,544	0,008	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
P 8 terhadap total	0,320	0,079	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

P 9 terhadap total	0,252	0,011	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
P 10 terhadap total	0,358	0,000	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

Sumber : hasil Data diolah 2017

Dari Tabel menunjukkan bahwa semua pertanyaan untuk variabel Kemampuan organisasi mempunyai nilai corrected Item - total correlation yang lebih besar dari nilai r-tabel. kesimpulan semua pertanyaan adalah valid.

## 2. Kuisisioner Pengembangan Wilayah

Uji validitas untuk kuisisioner Pengembangan Wilayah berikut ini

**Tabel 5**  
**Uji Validitas Kuisisioner Pengembangan Wilayah**

<i>Korelasi</i>	<i>Nil Korelasi</i>	<i>r-tabel</i> ( $N=100, \alpha = 5\%$ )	<i>Keterangan</i>	<i>Kesimpulan</i>
P 1 terhadap total	0,258	0,000	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
P 2 terhadap total	0,380	0,000	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
P 3 terhadap total	0,530	0,000	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
P 4 terhadap total	0,047	0,000	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
P 5 terhadap total	0,401	0,000	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
P 6 terhadap total	0,308	0,000	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
P 7 terhadap total	0,467	0,008	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
P 8 terhadap total	0,224	0,079	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
P 9 terhadap total	0,508	0,011	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
P 10 terhadap total	0,160	0,000	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

Sumber : hasil Data diolah 2017

### a. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui derajat kekonsistenan suatu instrument penelitian yaitu dengan melihat hasil dari jawaban responden. Untuk pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha*. Suatu instrumen dianggap reliabel atau cukup memuaskan ataupun tinggi apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar atau sama dengan 0,60. Hasil uji reliabilitas sebagai berikut :

**Tabel 6**  
**Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian**

No	Variabel Penelitian	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Kesimpulan
1	Obyek Wisata	0,741	Reliabel
2	Pengembangan Wilayah	0,683	Reliabel

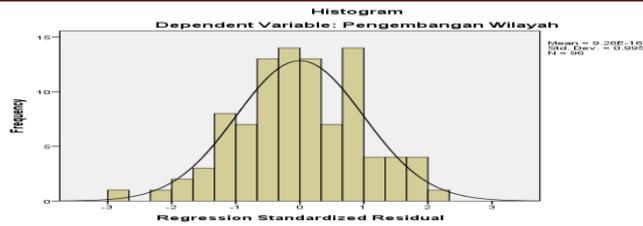
Sumber : hasil Data diolah 2017

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dari ketiga variabel penelitian lebih besar dari 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel

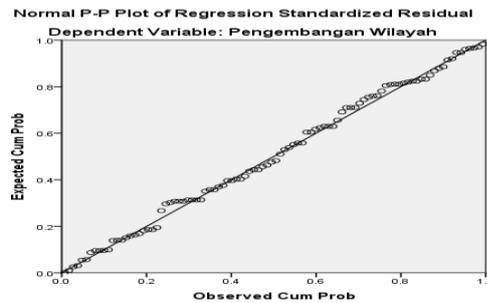
### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat tampilan grafik Histogram dan Grafik P - P Plot, tampilan grafik histogram terdapat pada Gambar 1 dimana grafik ini memberikan pola distribusi normal karena menyebar secara merata ke kiri dan ke kanan hal ini menunjukkan bahwa data sudah normal dan memenuhi asumsi normalitas.



**Gambar 1**  
**Uji Normal Terhadap Data Hasil Penelitian**

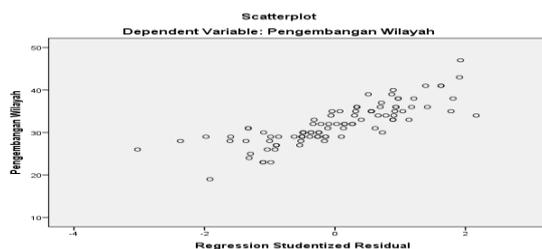


**Gambar 2**  
**Uji Normal P-P Plot Data Hasil Penelitian**

Pada Gambar 2 grafik P-P Plot diatas ini terlihat bahwa titik-titik menyebar di ekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dari grafik ini dapat disimpulkan bahwa model garis regresi memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Suatu asumsi penting dari model linier klasik adalah bahwa gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah *homoskedastik* yaitu semua gangguan memiliki varians yang sama, Gujarati (2005). Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan gambar scatterplot, apabila titik-titik menyebar dibawah dan diatas angka 0, dan titik-titik tidak membentuk pola maka dapat disimpulkan model regresi terhindar dari masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian terlihat pada Gambar 3 dibawah ini :



**Gambar 3**  
**Uji Heteroskedastisitas terhadap data penelitian**

Berdasarkan Gambar di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar dibawah dan diatas angka 0, serta tidak membentuk pola maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat unsur heteroskedastisitas.

## b. Uji Linieritas

Berdasarkan tabel hasil out put Uji Linieritas diperoleh nilai signifikan 0,000 lebih besar dari 0,05 yang berarti terdapat hubungan linieritas yang signifikan antara variable Obyek Wisata terhadap Pembangunan Wilayah

**Tabel 7**  
**Hasil uji Linieritas**  
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pengembangan Wilayah * Obyek Wisata	Between Groups	(Combined)	1421.756	25	56.870	5.597	.000
		Linearity	694.108	1	694.108	68.314	.000
		Deviation from Linearity	727.649	24	30.319	2.984	.000
	Within Groups		711.233	70	10.160		
Total			2132.990	95			

Sumber Hasil Uji SPSS

#### 4. Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis adalah merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dengan pemahaman ini, maka untuk menjawab hipotesis pada latar belakang, yaitu :

##### 1. Pengaruh Obyek Wisata Terhadap Pengembangan Wilayah

Hipotesis pertama yang diuji adalah pengaruh Obyek Wisata ( $X_1$ ) terhadap Pengembangan Wilayah ( $Y$ ). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi menghasilkan persamaan regresi  $Y = 16,450 + 0,468 X_1$ . dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 8**  
**Uji Obyek Wisata Terhadap Pengembangan Wilayah**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardi Coefficie	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partia l	Part	Toler ance	VIF
	1 (Constant)	16.450	2.345				7.015	.000		
Obyek Wisata	.468	.070	.570	6.734	.000	.570	.570	.570	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Pengembangan Wilayah

Sumber: Hasil uji SPSS

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian signifikansi pengaruh variabel Obyek wisata terhadap Pengembangan wilayah diketahui bahwa  $t_{hitung} = 8.180$  sedangkan  $t_{tabel} = 7,95$ . Dengan  $T_{hitung} > T_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$ , artinya bahwa ada pengaruh secara signifikan antara obyek wisata terhadap Pengembangan wilayah.

##### a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model, yaitu variasi variabel bebas yaitu pengembangan wilayah dalam menerangkan variasi variabel terikatnya yaitu obyek wisata di Kecamatan Siantar Utara. Nilai koefisien deterninasi  $R^2$  dapat dilihat dalam Tabel 9

**Tabel 9**  
**Koefisien Determinan ( Uji  $R^2$  )**  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.570 <sup>a</sup>	.325	.318	3.912	.325	45.345	1	94	.000

- a. Predictors: (Constant), Obyek Wisata  
 b. Dependent Variable: Pengembangan Wilayah  
 Sumber : Hasil Penelitian 2016 (data diolah)

Dari tabel diatas, diperoleh informasi bahwa Nilai  $R^2$  yang diperoleh adalah sebesar 0,325 atau 32,5% yang menunjukkan kemampuan variabel Sosial masyarakat dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada pengembangan Wilayah di Kecamatan Siantar Utara sebesar 32,5%, sedangkan sisanya sebesar 67,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini, misalnya kegiatan ekonomi, program pemerintah, dan sebagainya. Obyek wisata dapat ditingkatkan melalui sosialisasi obyek wisata yang dilakukan pemerintah dan masyarakat. Namun demikian kegiatan yang dilakukan tokoh pemuda, tokoh agama, tokoh masyarakat yang dapat mempengaruhi pengunjung wisata untuk meningkatkan pengembangan wilayah kecamatan Siantar Utara.

b. Uji t

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan untuk menguji hipotesis pengaruh variabel Obyek wisata terhadap pengembangan wilayah di Kecamatan Siantar Utara. Pengujian ini dilakukan satu arah, sehingga menggunakan tingkat signifikansi alpha 2,5% atau alpa dibagi dua. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan antara nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$  dengan kriteria keputusan adalah :

1. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$   $H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak
2. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$   $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima

Pengujian hipotesis dapat juga dilakukan dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan  $<$  nilai alpa (0,025)  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima
2. Jika nilai signifikan  $>$  nilai alpa (0,025)  $H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak

**Tabel 10**  
**Uji Hipotesis Coefficients<sup>a</sup>**  
 Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardi Coefficie	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	16.450	2.345		7.015	.000					
Obyek Wisata	.468	.070	.570	6.734	.000	.570	.570	.570	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Pengembangan Wilayah  
 Sumber : Hasil Penelitian 2016 (data diolah)

Dari Tabel di atas ini diperoleh informasi bahwa hasil Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel obyek wisata (6,734) lebih besar dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  (2,92) atau nilai sig (0,000) lebih kecil dari alpha (0,025). Berdasarkan hasil yang diperoleh maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima untuk variabel obyek wisata, dengan demikian maka variabel obyek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan wilayah. dengan demikian obyek wisata sangat berperan dalam meningkatkan pengembangan wilayah di Kecamatan Siantar Utara.

Pembahasan

Keberhasilan pembangunan daerah membutuhkan dukungan dan partisipasi semua pemangku kepentingan daerah sehingga pencapaian tujuan pembangunan daerah mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Kehadiran pembangunan daerah merupakan jalan pendekat bagi mensejahterakan masyarakat sebagaimana tujuan kehadiran pemerintahan daerah itu sendiri. Kemampuan pemerintah daerah mengelola sumber daya daerah menjadi kata kunci keberhasilan pemerintah daerah. Pemberian otonomi daerah menjadi faktor utama kreativitas dan inovasi daerah mengelola sumber daya daerah dengan maksimal.

Keberhasilan pembangunan daerah menjadi indikator keberhasilan daerah menjadikan tugas dan fungsinya dengan maksimal. Pembangunan daerah memiliki berbagai sektor pembangunan dan salah satunya adalah sektor keparawisataan. Pembangunan sektor pariwisata memiliki karakteristik unik dan menarik karena originalitas dan otentitas sumber daya alam menjadi faktor utama dalam pengembangan daya tarik wisatawan dalam melakukan perjalanan wisatanya. Kebijakan dan strategi daerah menjadi sarana pendukung keberhasilan pengembangan sumber daya wisata menjadi sumber daya pembangunan daerah. Kreativitas dan inovasi daerah menjadi salah satu persyaratan optimalisasi destinasi wisata daerah.

Kemampuan kerjasama pemangku kepentingan keparawisataan daerah menjadi kata kunci membangun sektor pariwisata dalam pembangunan daerah. Membangun sektor pariwisata adalah pekerjaan integralistik dan komprehensif karena sumber daya alam membutuhkan dukungan kehadiran sarana dan prasarana keparawisataan daerah. Keterbatasan sumber dana menjadi salah satu fenomena besar yang dihadapi pengembangan keparawisataan daerah. Melalui kerja sama semua pemangku keparawisataan maka keterbatasan sumber dana akan terjawab dengan maksimal.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan sektor pariwisata memiliki peranan dan kedudukan yang besar karena kedudukan masyarakat dapat berperan sebagai subjek dan objek pembangunan daerah. Daerah wisata berada pada suatu wilayah yang mana bermukim masyarakat disekitarnya. Keberadaan masyarakat dan keberadaan objek wisata harus disinergiskan sehingga partisipasi masyarakat menjaga dan memelihara objek wisata akan tetap terpelihara dengan maksimal. Aktivitas masyarakat dalam wilayah daerah wisata akan meningkatkan daya tarik wisatawan. Kegiatan ekonomi seperti jualan, menyediakan barang keperluan wisatawan, menyediakan makanan dan minuman dan sebagainya akan mendukung dan menunjang daya tarik objek wisata tersebut. Kegiatan masyarakat tersebut dapat diartikan sebagai partisipasi masyarakat dalam pembangunan sektor pariwisata daerah.

Originalitas dan otentitas objek wisata membutuhkan partisipasi masyarakat melalui menjaga dan memelihara objek wisata tersebut. Ruang hidup masyarakat berada disekitar objek wisata. Dengan kata lain, wilayah yang dipakai masyarakat sebagai ruang hidup dan wilayah dimana objek wisata berada adalah suatu wilayah yang sama. Karena itu, partisipasi masyarakat memiliki peranan dan kedudukan yang strategi dalam pengembangan objek wisata daerah. Meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mempertahankan originalitas dan otentitas sumber daya wisata adalah kegiatan yang dapat dilakukan pemerintah daerah. Sosialisasi sadar wisata adalah contoh kecil yang dapat dilakukan perangkat daerah bidang pariwisata.

Konsep something to see, something to do dan something to buy menjadi konsep pengembangan objek wisata daerah melalui penguatan rencana kerja perangkat daerah dan sinergitas dengan pemangku keparawisataan daerah. Partisipasi masyarakat menjadi motor

penggerak dalam menguatkan pengembangan keparawisataan daerah. Hal itu dapat dilihat dari kehadiran masyarakat setiap saat bersamaan keberadaan sumber daya wisata tersebut. Kehadiran partisipasi masyarakat harus selalu didorong dan diperkuat sehingga objek wisata tersebut dapat memiliki nilai komperatif yang unggul dibanding dengan sektor pembangunan lainnya. Mendorong dan memperkuat dukungan partisipasi masyarakat menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan keparawisataan daerah. Mendorong dan memperkuat partisipasi masyarakat adalah pekerjaan bersama sama dengan pemangku keberhasilan parawisata daerah. Kebijakan dan strategi daerah dan dunia usaha akan memperkayaan pengembangan keparawisataan daerah. Menjaga dan melestarikan sumber daya wisata adalah salah satu kegiatan yang dapat dilakukan masyarakat sehingga originalitas dan otentitas objek wisata akan tetap dipertahankan sehingga daya tariknya dapat terus terjaga dengan maksimal.

Mendorong dan memaksimalkan kegiatan masyarakat dapat mempertahankan keaslian objek wisata daerah tersebut. Kemampuan masyarakat menjaga dan mempertahankan sumber daya wisata membutuhkan bantuan dan dukungan dari kebijakan dan strategi daerah dan bantuan dari dunia usaha dan sebagainya. Pembangunan daerah merupakan sarana mewujudkan kebutuhan masyarakat melalui optimalisasi program dan kegiatan perangkat daerah. Pembangunan sektor parawisata merupakan salah satu sektor pembangunan daerah yang tidak dapat dipandang sebelah mata karena parawisata adalah juga merupakan kebutuhan manusia/masyarakat. Kebutuhan atas keindahan dan keaslian objek wisata harus dikelola maksimal oleh pemerintah daerah. Melalui kebijakan dan strategi pengembangan parawisata daerah, maka identifikasi objek wisata daerah menjadi sangat penting dan krusial. Mengidentifikasi data objek wisata merupakan pekerjaan maha berat karena berhubungan dengan situasi dan kondisi lingkungan alam semesta. Data berkenaan dengan objek wisata menjadi titik krusial dalam merumuskan berbagai kebijakan dan strategi pembangunan sektor parawisata. Merumuskan kebijakan dan strategi daerah membutuhkan kevaliditasan dan kerealibilitas data tentang sumber daya wisata termasuk objek wisata daerah. Peranan serta masyarakat dan dunia usaha sangat penting dalam mengidentifikasi dan merumuskan data tentang sumber daya wisata. Keberadaan data objek wisata menjadi bahan kajian menganalisa kebijakan dan strategi keparawisataan daerah.

Pemanfaatan ruang kewilayahan membutuhkan keberadaan data termasuk data objek wisata daerah. Sinergitas rencana kegiatan pembangunan sektor pariwisata dengan sektor lainnya akan menghasilkan kebijakan pembangunan daerah yang menyeluruh dan integralistik serta komprehensif. Pemanfaatan ruang kewilayahan (termasuk sektor pariwisata) akan mendorong optimalisasi rencana kerja sektor pembangunan yang ada. Pemanfaatan objek wisata sebagai sumber kewilayahan akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan perekonomian yang dilakukan masyarakat.

Dukungan dan sumbangan sarana dan prasarana kepariwisataan akan mempercepat dan mempermudah keberhasilan pembangunan kepariwisataan daerah. Kontribusi dan sumbangan sektor pariwisata akan menambah sumber daya yang dihasilkan sektor pembangunan lainnya. Keberadaan infrastruktur jalan, jembatan, marka jalan, lampu penerang jalan dan sebagainya akan mempermudah dan mempercepat kinerja pelayanan kepariwisataan tercapai dengan maksimal. Sumber daya kepariwisataan daerah menjadi sumber daya daerah dalam melaksanakan berbagai kegiatan pembangunan daerah. Kehadiran dan keberadaan pembangunan daerah dimaksudkan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat

melalui peningkatan pendapatan masyarakat dalam pembangunan sektor pariwisata. Kegiatan perekonomian masyarakat akan memperkuat daya saing sektor pariwisata daerah. Pembangunan sektor pariwisata membutuhkan keberadaan berbagai faktor pendukung misalnya, sumber daya manusia yang mengelola kepariwisataan, sumber dana, infrastruktur fisik, infrastruktur sosial, dan sebagainya. Pembangunan sektor pariwisata tidak dapat berdiri sendiri karena objek wisata, destinasi, originalitas dan otentitas wisata membutuhkan dukungan faktor pendukung lainnya. Sebagai contoh, pemasaran produk pariwisata tidak akan dikenal pelanggan bila tidak ada promosi dan pemasaran wisata. Misalnya suatu objek wisata tidak akan dikenal luas masyarakat/pelanggan bila promosi dan pemasaran tidak dilakukan pemerintahan dan dunia usaha. Pemasaran objek wisata membutuhkan dukungan sarana dan prasarana kepariwisataan misalnya, biro perjalanan, hotel dan restoran, pusat perbelanjaan, transportasi, faktor keamanan dan ketertiban dan sebagainya.

Keberadaan partisipasi masyarakat berupa sense of belonging akan mendukung keberlangsungan destinasi wisata. Menjaga kebersihan, menjaga sarana dan prasarana pariwisata adalah contoh partisipasi masyarakat mendorong dan mempertahankan keberadaan objek wisata. Keberadaan objek wisata menjadi sumber daya wisata. Karena itu adalah wajar dan pantas bila objek wisata dijadikan ikon wisata daerah melalui penambahan sarana dan prasarana wisata baik yang dilakukan pemerintahan maupun yang dilakukan pemangku kepentingan pariwisata lainnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam bab sebelumnya maka peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Obyek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan wilayah kota pematangsiantar Nilai  $R^2$  yang diperoleh adalah sebesar 0,325 atau 32,5% yang menunjukkan kemampuan obyek wisata dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada pengembangan wilayah kecamatan Siantar Utara sebesar 32,5%, sedangkan sisanya sebesar 67,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam Penelitian ini.
2. Pengembangan wilayah dapat terlaksana apabila dari seluruh masyarakat berpartisipasi dalam meningkatkan pembangunan di Kecamatan Siantar Utara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. (2004). *Prosedur Penelitian*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS), (2015). *Kota Pematang Siantar Dalam Angka Tahun 2015*, Pematang Siantar: BPS Pematang Siantar.
- Biantoro, R., & Ma'rif, S. (2014). Pengaruh pariwisata terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat pada kawasan objek wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 1038-1047..
- Khairuddin. (1992). *Pembangunan masyarakat*. Tinjauan Aspek Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan. Yogyakarta: Liberty.
- Lubis, F. L. (2011). *Interaksi Desa Kota Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Deli Serdang (Studi Kasus di Desa Perbatasan)* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).

- Malau, E. H., & Purba, E. (2020). Pengaruh Customer Experience Terhadap Minat Berkunjung Ulang di Pantai Paris Tigaras. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 2(2), 116-123.
- Nadila, A., Saragih, L., & Tarigan, W. J. (2022). Pengaruh Recreational Satisfaction Terhadap Minat Kunjung Ulang Wisata Kebun Teh Sidamanik Dengan Citra Destinasi Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Integra*, 12(2), 133-142
- Nizar, A., Siregar, R. T., Damanik, S. E., & Purba, E. (2019). Pengaruh Ketersediaan Prasarana Dan Sarana Utilitas Umum (PSU) Terhadap Harga Jual Perumahan Dalam Pengembangan Wilayah Kota Pematangsiantar. *Jurnal Regional Planning*, 1(2), 108-121
- Purba, R. T., Manullang, M., Siregar, R. T., & Damanik, S. E. (2019). Dampak Relokasi Pusat Pemerintahan Terhadap Efisiensi Pelayanan Masyarakat Dan Pengembangan Wilayah Kabupaten Simalungun. *Jurnal Regional Planning*, 1(1), 54 – <https://doi.org/10.36985/jrp.v1i1.579>
- Rahmayanti, Y. D., & Pinasti, V. I. S. (2018). Dampak Keberadaan Objek Wisata Waduk Sermo Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sremo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *E-Societas*, 7(2).
- Rangkuti, Fredy. (2001) *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, S. (2003). *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sihotang, C. H. P., Silalahi, M., Siregar, R. T., & Marbun, J. (2019). Pengaruh Persepsi, Perilaku, Dan Sosial Budaya Masyarakat Terhadap Pelestarian Hutan Diklat Pondok Buluh Kecamatan Dolok Panribuan Kabupaten Simalungun . *Jurnal Regional Planning*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.36985/jrp.v1i1.575>
- Simarmata, V., Damanik, D., & Purba, D. G. (2022). Analisis Willingness to Pay dan Persepsi Wisatawan Terhadap Konservasi Gajah Aek Nauli di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i1.332>
- Siregar, M. A. N., Manullang, M., Siregar, R. T., & Damanik, S. E. (2019). Dampak Perusahaan Kelapa Sawit PTPN - IV Terhadap Kesejahteraan Sosial Masyarakat Dalam Pembaangunan Wilayah Di Desa Kedai Damar Kecamatan Pabatu Kabupaten Serdang Badagei. *Jurnal Regional Planning*, 1(1), 39 – <https://doi.org/10.36985/jrp.v1i1.578>
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suyitno. (2001). *Perencanaan Wisata*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tobing, M., & Weya, I. (2022). Analisis Penataan Obyek Wisata Kawah Putih Tinggi Raja Sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Silau Kahean Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 37 – <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i1.335>
- Yoeti, A. Oka. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradaya Paramita.